

**PEMAHAMAN HIV/AIDS DI LINGKUNGAN KELUARGA
MELALUI SUMBER DAYA MANUSIA
DALAM MENCIPTAKAN KELUARGA SAKINAH**

Oleh: Soleha

Dosen Tetap PPs STAIN SAS BABEL

Abstract: *HIV/AIDS has become a global issue in our life. Looking at the various cases of HIV/AIDS happening in society, this problem is not just a health issue, but the impact will cause other problems, such as social and economic problems for patients and their families. Therefore, the participation of stakeholders in overcoming HIV/AIDS problems is very important. To optimize efforts in combatting HIV / AIDS in Indonesia, it requires the involvement from various sectors both government and non-governmental organizations. The family life which is based on the Islamic values as a religion that brings together men and women in legal matrimony has a very important role in creating a culture of social order of the good society.*

Keywords: *HIV/AIDS, Women and harmonious family*

A. Pendahuluan

Tujuan pendidikan tinggi adalah menyelenggarakan Tri Dharma Perguruan Tinggi, salah satunya adalah melaksanakan pengabdian pada masyarakat yang terwujud dalam bentuk pemberdayaan bagi masyarakat menjadi suatu yang mutlak dilakukan bagi komunitas akademik terutama bagi dosen. Pelaksanaan pengabdian dilakukan dengan perencanaan yang matang dan metode yang strategis agar hasil yang dicapai memenuhi standar minimal. Pelaksanaan yang dilaksanakan secara kontinyu menjadi pilihan strategis dengan tingkat pelibatan masyarakat setempat. Hal ini diperlukan guna peningkatan kapasitas masyarakat di lokasi pengabdian untuk mencapai kehidupan yang lebih bermakna, yang berbaur dengan kemajuan-kemajuan yang diakselerasikan oleh Tenaga dari luar.

Peningkatan kapasitas tersebut ditandai salah satunya dengan kegiatan jaringan kerja yang memungkinkan bagi masyarakat desa untuk bekerja dan belajar bersama meningkatkan kapasitas bagi kehidupan yang lebih terbuka (egaliter) dan lebih baik, dalam bidang pendidikan, agama, sosial-budaya, politik dan ekonomi. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka yang harus dilakukan dengan penataan sumber daya lokal yang ada di desa; pemberdayaan masyarakat desa sebagai salah satu upaya pengembangan kapasitas komunikasi lokal melalui partisipasi dan demokratisasi dengan menempatkan bangunan baru dalam kehidupan sosial kemasyarakatan di desa untuk mengembangkan kehidupan yang lebih demokratis.

Sejak kasus AIDS pertama dilaporkan pada tahun 1987 di Bali, jumlah pasien terus bertambah. Pada tahun 2006, sudah terdapat 8.194 pasien AIDS, akhir Juni 2010 dilaporkan sebesar 21.770 pasien AIDS, 88% (atau sejumlah 19.179 orang) berada pada golongan usia produktif 20-49 tahun. Secara

kumulatif, sampai dengan September 2012, telah ditemukan total kumulatif orang terinfeksi HIV sejumlah 131.685 orang.¹

Sedangkan penularan HIV di Indonesia paling banyak disebabkan melalui dua cara yaitu hubungan seks beresiko (hubungan seks tanpa menggunakan kondom dimana salah satunya telah terinfeksi HIV) dan melalui alat suntik (yang didalamnya terdapat darah yang mengandung HIV) terutama pada pengguna narkoba suntik yang berbagi alat suntik. Berdasarkan Laporan Kemkes; 77% kasus AIDS adalah ditularkan melalui hubungan seks dan 12% melalui penggunaan alat suntik yang mengandung virus HIV.

Epidemi HIV dan AIDS telah disadari sebagai masalah kesehatan di Indonesia tidak terkecuali di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung sampai saat ini prevalansi HIV dan AIDS di Provinsi kepulauan Bangka Belitung memerlukan perhatian. Epidemi HIV dan AIDS mempunyai dampak buruk terhadap pembangunan, karena HIV dan AIDS dapat menyerang siapa saja terutama yang beresiko .

Sampai dengan saat ini secara kumulatif dari tahun 2005 jumlah penderita HIV di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung sebanyak 111 kasus dan AIDS sebesar 103 kasus, dan pada periode Januari – Desember' 2010 untuk kasus HIV ada 80 kasus dan AIDS ada 30 kasus. Untuk itu dalam rangka mencegah HIV dan AIDS di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung sangatlah penting ada dukungan dari semua pihak terutama dari Pemerintah Provinsi dan Pemerintah Kabupaten / Kota.

Dikarenakan kasus HIV/AIDS menjadi perhatian bangsa Indonesia secara khusus, maka landasan dari kegiatan ini sesuai dengan Perpres 75/2006 tentang KPA Nasional, Permenkokesra (ada 4) → termasuk tentang Tim Pelaksana, Strategi Nasional 2007 – 2010, Rencana Aksi Nasional 2007 – 2010, Kepmenakertrans 68 / 2004: Pencegahan & Penanggulangan AIDS di tempat kerja, Permenkokesra No 2/2007: Kebijakan Nasional Penanggulangan HIV &

¹ *Makalah*, Apa Itu HIV? Mengapa AIDS? Di sampaikan pada acara Pelaksanaan Pengabdian Berbasis Masyarakat di desa Kace, tanggal 10 Oktober 2015.

AIDS melalui Pengurangan Dampak Buruk penggunaan napza suntik, Permendagri 20/2007 tentang Pedoman Umum pembentukan KPA dan pemberdayaan masy dalam penanggulangan HIV & AIDS di daerah, Permendagri No. 59 / 2007 → junto Permendagri No 13 Tahun 2006: pengelolaan keuangan daerah, Permendagri No. 32 / 2008 → pedoman penyusunan APBD Tahun 2009 → alokasi untuk KPA, Keputusan Gubernur Kep. Bangka Belitung No.188.44/108/II/2009 → Pembentukan KPA Pro.Kep. Bangka Belitung, Dan sebagainya (juklak, panduan2 teknis, etc). Sebagai respon dari Pemerintah dan Masyarakat maka dilakukan berbagai program penanggulangan HIV dan AIDS baik oleh pemerintah maupun masyarakat, yang didukung / di danai oleh Global Fund / SSF Group C, salah satunya melaksanakan Pertemuan Koordinasi rutin pelaksanaan program PMTS.²

Melihat jumlah kasus HIV/AIDS di Indonesia tiap tahun mengalami peningkatan. Dimana sebagian besar kasus terjadi pada kalangan usia produktif. Remaja menjadi sasaran potensial rawan terhadap penularan HIV. Pasalnya, dalam proses perkembangan kematangan psikologi dan biologis, remaja sering menghadapi ketegangan, kebingungan, dan kekhawatiran. Remaja menjadi gemar coba-coba dalam emosi labil yang mengakibatkan mudah terpengaruh. Sehingga remaja butuh dipahami dan didekati dengan gayanya sendiri. Pendekatan teman sebaya menjadi metode efektif untuk mengembangkan remaja karena lebih sesuai dengan jiwa remaja yang cenderung tidak suka digurui, lebih mendengarkan dan percaya pada apa yang dikatakan temannya.

Sebagai ibu kota propinsi Kepulauan Bangka Belitung Pangkalpinang khususnya tidak luput dari maraknya penyebaran virus HIV/AIDS di kalangan Masyarakat. Hal ini didukung oleh letaknya yang sangat strategis sebagai ibu kota propinsi kepulauan, yaitu berada di dekat negara tetangga Singapura dan Malaysia. Selain itu, banyaknya pendatang yang masuk ke pulau Bangka Belitung termasuk warga negara asing merupakan salah satu penyebab tingginya

² Komisi Penanggulangan AIDS, *Hari AIDS Sedunia 2014, Panduan Pelaksanaan Peringatan Hari AIDS Sedunia Indonesia 1 Desember 2014*, Jakarta: 2014, hlm. 1.

jumlah penderita yang sudah mencapai 500 orang pada tahun 2014.³ Berdasarkan data dari KPA propinsi tentang HIV/AIDS di Babel: HIV sudah menjangkit 7 kab/kota dan pengidap usia produktif paling dominan (15-49 tahun). Pengidap virus ini juga sudah masuk ke rumah tangga, dengan kata lain telah ada pasangan suami istri dan ibu rumah tangga yang mengidap HIV termasuk balita.

Melihat kondisi penyebaran HIV/AIDS cukup tinggi, untuk itu pelajar, mahasiswa, maupun masyarakat harus mampu menganalisa dan memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi secara mandiri serta mampu melindungi diri sendiri terhadap virus HIV/AIDS. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dilaksanakan kegiatan pengabdian pada masyarakat berbasis program yang merupakan salah satu program yang dianggarkan oleh Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat STAIN SAS Babel sebagai bentuk pengabdian pada masyarakat. Program ini dimaksudkan sebagai salah satu upaya pemberdayaan masyarakat pedesaan yang salah satu fokus utamanya adalah peningkatan sumber daya manusia pada sektor pendidikan dan keagamaan. Tujuan dari kegiatan Pengembangan Pengabdian Masyarakat ini memberikan sosialisasi akan pentingnya memahami HIV/AIDS dalam kehidupan keluarga dan masyarakat dalam menciptakan keluarha sakinah yang dilaksanakan di desa Kace.

1. Pemahaman, Penularan dan Pencegahan tentang HIV/AIDS

Budaya masyarakat Indonesia sekarang “kebanyakan” merupakan produk manusia yang paling mudah mengimpor atau ekspor. Hal ini dimungkinkan karena canggihnya teknologi dan informasi terutama internet. Manusia dimana pun bisa mengakses *laman-laman* atau situs-situs apa saja di seluruh penjuru dunia. Tapi celaknya, yang mudah diimpor ataupun diekspor adalah “budaya “buruk. Yang dimaksud dengan budaya buruk menurut Hamka adalah, prilaku atau perbuatan-pebuatan buruk.⁴ Dimana para pemuda larut, lebur dan lenyap oleh

³ Pernyataan Wakil Gubernur Bangka Belitung, Hidayat Arsani pada acara Semiloka Penanggulangan HIV/AIDS bagi pemuka agama di Grand Mutiara Hotel Pangkalpinang. Selasa 19 Agustus 2014.

⁴ Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati, Akhlak Mulia Pondasi Membengau Karakter Bangsa*, Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2011, Cet-II, hlm. 65.

peradaban baru dan ditipu oleh fatamorgana duniawi. Sehingga Qhardawi mengungkapkan bahwa meniru dan mengikuti peradaban tersebut seperti kera, mengambil apa saja yang lihat dengan membabi buta, tanpa seleksi dan sikap kritis.⁵ Firman Allah: QS. Al-A'raf:179:

“Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak pergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kebesaran Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.

Budaya buruk yang sering kita dengar saat ini adalah antara lain sangat mudahnya mengunduh atau membuka situs-situs pornografi, prostitusi yang “diperdagangkan” secara *on line*, mereka lupakan ataukah mungkin pura-pura lupa dampak dari melakukan seks bebas tersebut, yaitu terinfeksi virus HIV/AIDS.

HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) adalah virus yang menyerang sel darah putih di dalam tubuh (limfosit) yang mengakibatkan turunya kekebalan tubuh manusia. Orang yang dalam darahnya terdapat virus HIV dapat tampak sehat dan belum tentu membutuhkan pengobatan. Namun orang tersebut dapat menularkan virusnya kepada orang lain bila melakukan hubungan seks berisiko dan berbagi alat suntik dengan orang lain. Sehingga setelah beberapa tahun

⁵ Yusuf Qhardawi, Terj. *Umat Islam Menyongsong Abad Ke-21 (sebuah Catatan Akhir Abad: Evaluasi Perjanjian Umat Abad Ke-20 dan Proyek Abad ke-20*, Sollo: INTERMEDIA, 2001, hlm. 153.

jumlah virus semakin banyak sehingga system kekebalan tubuh tidak lagi mampu melawan penyakit yang masuk.⁶

Sedangkan AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*) adalah sekumpulan gejala penyakit yang timbul karena turunnya kekebalan tubuh. AIDS disebabkan oleh infeksi HIV. Ketika seseorang tidak lagi memiliki system kekebalan tubuh karena terinfeksi HIV, maka semua penyakit dengan mudah masuk ke dalam tubuh. Karena sistem kekebalan tubuh menjadi sangat lemah, maka penyakit yang tadinya tidak berbahaya akan jadi sangat berbahaya.⁷

Dimana virus HIV/AIDS ini adalah penyakit yang menular dapat mengenai siapa saja baik umur, ras, etnis, profesi dan wilayah. Sedangkan penularannya berlangsung sepanjang masa. Banyak dokter yang belum mampu mendiagnosis AIDS pada pasiennya. Sebagian besar orang (termasuk petugas kesehatan) masih belum memahami tentang HIV/AIDS, sehingga timbul stigma dan diskriminasi terhadap ODHA (Orang dengan HIV/AIDS) OHIDHA (Orang Hidup dengan HIV/AIDS). Untuk itu diperlukan pemahaman yang jelas kepada masyarakat tentang HIV/AIDS.⁸

Perbedaan antara pengidap HIV positif dengan penderita AIDS adalah:

- Pengidap HIV positif adalah seseorang yang telah terinfeksi virus HIV, dapat menularkan penyakitnya walaupun tampak sehat dan tidak menunjukkan gejala penyakit apapun.
- Penderita AIDS adalah seorang yang menunjukkan tanda-tanda dari sekumpulan gejala penyakit yang memerlukan pengobatan, setelah sekian waktu terinfeksi HIV.
- Perjalanan waktu sejak seseorang tertular HIV hingga menderita AIDS dapat berlangsung lama, yaitu 5 sampai 10 tahun

⁶ KPAN, *Buku Saku, Mengenal dan Menanggulangi HIV/AIDS, Infeksi Menular Seksual dan Narkoba*, Jakarta, hal. 2.

⁷ KPA Kota Pangkal Pinang, *Pamfled, Peduli AIDS*.

⁸ Komisi Penanggulangan AIDS Kota Pangkalpinang, *Buku Panduan*, hlm. 21.

Jika seseorang terkena HIV, maka kondisi akhirnya akan menjadi rentan terhadap infeksi oportunistik seperti TBC, Herpes, diare dan sebagainya. Meskipun sudah ada penanganan untuk HIV/AIDS dengan cara memperlambat laju perkembangan virus, yakni ARV (*Antiretroviral*), namun secara mutlak belum bisa disembuhkan (belum ditemukan vaksin atau obat yang tepat).

HIV ditularkan melalui kontak langsung antara *membran mukosa* atau aliran darah dengan cairan tubuh yang mengandung HIV, seperti: darah, air mani (sperma), cairan vagina, cairan preseminal, dan air susu ibu. Transmisi ini dapat terjadi melalui hubungan seksual (vagina, anal, ataupun oral), transfuse darah, jarum suntik yang terkontaminasi (yang biasa digunakan kalangan pengguna narkoba ataupun jarum suntik yang tidak steril dan berulang kali digunakan dalam penyuntikan obat dan imunisasi), alat tusuk yang menembus kulit (seperti alat tindik, tato, cukur, alat sunat, dan alat *facial* wajah), pertukaran HIV antara ibu dan bayi selama kehamilan, bersalin atau menyusui,⁹ serta kontak lain dengan salah satu cairan tubuh tersebut. Semua ini dimungkinkan terjadi apabila, salah satu pihak mengidap HIV positif.

Jika disimpulkan dengan jelas, penularan HIV/AIDS dapat melalui dengan cara:

1. Lewat cairan mani dan cairan vagina;

Melaui hubungan seks *penetrative* (penis masuk ke dalam vagina/anus), tanpa menggunakan kondom sehingga memungkinkan cairan mania atau cairan vagina (untuk hubungan seks lewat vagina) atau kontak cairan mani yang terjadi dalam hubungan seks lewat anus.

2. Lewat darah;

Melalui transfuse darah/produk cairan yang sudah tercemar HIV.
Lewat pemakaian jarum suntik yang sudah tercemar HIV, yang

⁹ Kemungkinan penularan melalui ibu ke bayi (*mother-to child transmission*) berkisar hingga 30%. Artinya, dari setiap 10 kehamilan dari ibu HIV-positif kemungkinan ada 3 bayi yang lahir dengan HIV-positif.

dipakai bergantian tanpa disterilkan, misalnya pemakaian jarum suntik dikalangan pengguna narkoba suntik, melalui pemakaian jarum suntik yang berulang kali dalam kegiatan lain, misalnya: penyuntikan obat, imunisasi, pemakaian alat tusuk yang menembus kulit, misalnya alat tindik, tato dan facial wajah.

3. Penyalahgunaan narkoba sebagian besar pengguna narkoba yang cenderung menggunakan jarum suntik sebagai media pemakainya. Penggunaan jarum suntik yang tidak steril dan digunakan secara bergantian sangat rentan terhadap penularan virus HIV/AIDS (tertular atau menularkan);
4. Ibu hamil positif HIV kepada anak yang dikandungnya. Antenar yaitu saat bayi masih berada didalam rahim, melalui plasenta;
5. Intranatal yaitu saat proses persalinan, bayi terpapar darah ibu atau cairan vagina;
6. Postanal yaitu setelah proses persalinan, melalui air susu ibu.

Sedangkan HIV/AIDS dapat tertular melalui media yaitu: aliran darah, bisa berbentuk luka, cairan sperma dan vagina. Walaupun HIV/AIDS merupakan penyakit yang mematikan dan belum ditemukan, namun Virus HIV tidak menular melalui bekerjasama dengan orang yang terinfeksi HIV, digigit nyamuk atau serangga lain, berpegangan tangan atau berpelukan, hubungan seks aman, berbagi makanan atau menggunakan peralatan makan bersama, menggunakan kamar mandi bersama dan terpapar batuk atau bersin.

HIV/AIDS penularannya dapat di cegah dengan melalui:

1. Berpantang seks (abstinen)
2. Menghindari hubungan seks di luar nikah/berganti/ganti pasangan; selalui setia pada pasangan
3. Pemakaian kondom pada mereka yang punya pasangan HIV positif dan/atau transaksi seks berisiko.

4. Menggunakan jarum suntik dan alat tusuk lainnya yang terjamin sterilitasnya. Screening (penapisan) darah donor.
5. Perempuan dengan HIV positif bila ingin memiliki anak agar mengikuti program pencegahan HIV dari ibu ke anak.

Selain itu, untuk lebih mengetahui lebih lanjut dan untuk mengetahui keadaan lebih mendalam, maka disarankan untuk melakukan tes HIV. Karena status HIV hanya dapat diketahui melalui Konseling dan Tes HIV Sukarela. Tes HIV merupakan pengambilan darah dan pemeriksaan laboratorium disertai konseling pre dan pasca test HIV. Sedangkan konseling dan test HIV sukarela dilakukan dengan prinsip tanpa paksaan, rahasia, tidak membeda-bedakan serta kualitasnya terjamin. Adapun tujuan dilakukannya itu semua untuk mendapatkan informasi pelayanan dan perawatan sesuai kebutuhan masing-masing. Dukungan untuk perubahan perilaku yang lebih sehat dan aman dari penularan HIV.

Adapun prosedur untuk melakukan test HIV harus memenuhi syarat yaitu:¹⁰

1. Sukarela: artinya bahwa seseorang yang akan melakukan tes HIV haruslah berdasarkan atas kesadarannya sendiri, bukan paksaan atau tekanan orang lain. Ini juga berarti, bahwa dirinya setuju untuk dites setelah mengetahui hal-hal apa saja yang tercakup di dalam tes itu, apa keuntungan dan kerugian dari testing serta apa saja implikasi dari hasil positif ataupun hasil negative. Jadi harus ada informed consent (persetujuan tertulis). Wajib (*mandatory*): bila seseorang ingin menyumbangkan darah atau organ/jaringan tubuh.
2. Rahasia: artinya walaupun hasil tes ini nantinya (baik positif maupun negative) hasilnya hanya boleh diberitahu langsung kepada orang yang bersangkutan. Tidak Boleh diwakilkan kepada siapapun. Disamping itu, hasil tes HIV juga harus dijamin kerahasiaannya oleh pihak yang melakukan tes tersebut (dokter, rumah sakit, klinik atau laboratorium)

¹⁰ KPAN, *Buku Saku, Mengenal dan Menanggulangi*.....hal. 10-11.

dan tidak boleh disebarluaskan. Mengingat begitu pentingnya untuk memperhatikan Hak Asasi Manusia di dalam masalah te HIV ini, maka untuk orang yang akan melakukan tes harus disediakan jasa konseling, yaitu:

3. **Konseling Pre-tes:** yaitu konseling yang dilakukan sebelum darah seseorang yang akan menjalani tes itu diambil. Konseling ini sangat membantu seseorang untuk mengetahuiresiko dari perilakunya selama ini, dan bagaimana nantinya bersikap setelah mengetahui hasil tes. Konseling pre-tes juga bermanfaat untuk meyakinka orang terhadap kebutuhan untuk melakukan tes atau tidak, serta mempersiapkan dirinya bila hasilnya nati positif.

Konseling post-tes: yaitu konseling yang harus diberikan setelah hasil tes diketahui, baik hasilnya positif maupun negative. Konseling post – tes sangat penting untuk membantu mereka yang hasilnya HIV positif agar dapat mengetahui cara menghindari penularan kepada orang lain serat untuk bisa mengatasinya dan menajlani hidup lebih baik. Bagi mereka yang hasilnya HIV negative, konseling post-tes bermanfaat untuk memberitahu tentang cara-cara mencegah terinfeksi virus HIV.

Dikarenakan HIV/AIDS sudah menjadi permasalahan global tentu merupakan persoalan kita bersama. Berdasarkan UNAIDS tahun 2008, Indonesia termasuk ke dalam salah satu negara di Asia dengan laju perkembangan epidemic HIV tercepat. Jumlah kasus yang dilaporkan mengalami percepatan sejak pertamakali ditemukan pada tahun 1987. Hingga saat ini, sudah lebih dari 340 kabupaten /kota (>85% dari total kabupaten/kota) di Indonesia yang melaporkan adanya kasus HIV/AIDS , dan ini akan terus bertambah jika tidak ada upaya maksimal dari pemerintah pusat maupun daerah dalam penanggulangannya. Hingga Maret 2014 tercatat dari 100.000 HIV dan dari 40.000 telah berada pada tahap AIDS. Angka ini masih jauh dari prediksi jumlah sesungguhnya yang d perkirakan mencapai lebih dar 500.000 kasus. Dari jumlah tersebut sekitar 1700

orang perbulan terinfeksi baru HIV yang 17 diantaranya ditularkan oleh ibu kepada anaknya.¹¹

Melihat berbagai kasus HIV/AIDS yang terjadi di Masyarakat, masalah ini bukan hanya menjadi masalah kesehatan saja, namun dampaknya akan menyebabkan masalah-masalah lain, seperti masalah social dn ekonomi bagi penderita dan juga keluarganya. Oleh karena itu, partisipasi dari stakeholders dalam upaya penanggulangan HIV/AIDS menjadi sangat penting. Untuk Mengoptimalkan upaya penanggulangan HIV/AIDS di Indonesia, diperlukan keterlibatan berbagai sector baik pemerintah maupun non-pemerintah yang dikoordinasikan melalui KPA Nasional. Sebagaimana diamanatkan di dalam Peraturan Presiden no. 75 Tahun 2006 tentang Komisi Penanggulangan AIDS dan Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 20 Tahun 2007 tentang Pedoman Umum Pembentukan Komisi Penanggulangan AIDS dan Pemberdayaan Masyarakat dalam rangka Penanggulangan HIV/AIDS di daerah.¹²

2. Perempuan dan HIV/AIDS

Sebagaimana telah kita ketahui, Islam telah memuliakan kaum perempuan dengan memosisikannya sebagai ibu generasi juga sebagai mitra laki-laki. Namun, kemuliaan perempuan kembali dicampakkan manakala Islam tidak lagi diterapkan dalam sebuah sistem dan pranata-pranata sosial, khususnya yang mengatur pola relasi laki-laki dan perempuan di rumah tangga maupun di masyarakat. Kaum perempuan kembali menjadi objek garapan manusia-manusia tak bermoral. Mereka dijadikan objek perdagangan (*trafficking*), objek eksploitasi (model iklan, konteks kecantikan, dll), korban kekerasan, pemerkosaan pelecehan seksual dan lain sebagainya. Apalagi dengan masuknya gaya hidup Barat ke negeri-negeri Muslim sehingga marakannya pergaulan bebas dan menimbulkan penderita HIV/AIDS.

Para ahli menyebutkan bahwa dibandingkan laki-laki, kemungkinan risiko terkena HIV/AIDS pada perempuan jauh lebih besar, terutama apabila

¹¹ Komisi Penanggulangan AIDS Nasional, *Panduan Organisasi dan Tata Kerja Sekretariat Komisi Penanggulangan AIDS di Daerah*, Jakarta: cet ke-2, 2011, hal. 1.

¹² *Ibid*

berhubungan seks tanpa menggunakan kondom. Hal ini disebabkan luasnya jaringan mukosa dan konsentrasi HIV dalam air mani. Organ-organ reproduksi perempuan lebih rentan dibandingkan dengan organ reproduksi laki-laki. Kerentanan lebih tinggi lagi terjadi pada perempuan, remaja dan anak-anak.

Pada kehidupan sosial, kerentanan perempuan terhadap virus ini tampak dalam banyak aspek. Sampai hari ini, kaum perempuan dalam kehidupan sosial dan kebudayaan sering dinomorduakan dan didiskriminasi untuk mendapatkan pelayanan kesehatan reproduksi. Kesehatan reproduksi sebagaimana dijelaskan dalam Modul Latihan Peningkatan Kapasitas CBO/NGO Peduli HIV/AIDS¹³ adalah keadaan seseorang yang tidak hanya bebas dari dan tidak adanya penyakit pada organ-organ reproduksinya, tetapi juga sehat secara sosial. Keadaan lebih buruk terjadi ketika penyakit-penyakit yang berkaitan dengan organ-organ reproduksinya sering tidak terdeteksi atau tidak diketahui. Hal ini bisa dan seringkali terjadi akibat budaya yang menciptakan ketertutupan bagi perempuan untuk mengungkapkan fakta-fakta biologis dan seksualitasnya. Diruang publik, akibat posisinya yang subordinat dan sistem kebudayaan yang patriarkis, perempuan seringkali menjadi korban pelecehan dan kekerasan seksual. Jika pola hubungan laki-laki dan perempuan masih tidak adil dan setara, maka akan lebih banyak lagi kaum perempuan yang terkena HIV yang mematikan itu. Keadaan ini akan lebih menyulitkan dan menderitakan lagi, apabila dia kemudian hamil, karena virus yang ada di dalam tubuhnya bisa menular kepada bayinya.

Kesehatan reproduksi (kespro) diartikan sebagai suatu keadaan utuh secara fisik, mental dan sosial dari penyakit dan kecacatan dalam semua hal yang berhubungan dengan sistem, fungsi, dan proses reproduksi.¹⁴ Sehat secara fisik, mental, dan sosial suatu masyarakat tentu saja dipengaruhi oleh sudut pandang kehidupannya (ideologi). Defenisi kespro pertama kali diluncurkan pada tahun 1994 sebagaimana di kutip dalam Al-Wa'ie di sebuah konferensi internasional yang membahas populasi penduduk dunia dan pembangunan di Kairo Mesir.

¹³ Kerjasama Lembaga Kesehatan Nadhaatul Ulama dengan Lakpesdem, *Modul Latihan: Peningkatan Kapasitas CBO/NGO Peduli HIV/AIDS*, Jakarta: 2010, hal. 32-

¹⁴ Anonim, *Profil Kesehatan Reproduksi Indonesia, 2003*, Jakarta: Depkes, RI dan WHO, 2003.

Dalam rencana aksi konfrensi tersebut dan dalam rencana aksi Konfrensi Dunia tentang Perempuan IV satu tahun kemudian (Beijing, 1995), perempuan diakui memiliki empat macam hak dasar yaitu:¹⁵

1. Hak untuk mendapatkan standar tertinggi kesehatan reproduksi dan seksual.
2. Hak untuk membuat keputusan yang berkenaan dengan kebebasan reproduksi yang bebas dari paksaan, diskriminasi, dan kekerasan.
3. Hak untuk bebas memutuskan jumlah dan jarak kelahiran anak-anak serta hak untuk memperoleh informasi sekaligus sarananya.
4. Hak untuk mendapatkan kepuasan dan keamanan hubungan seks.

Walaupun keempat hak tersebut dirumuskan di atas landasan pemikiran feminisme yang lahir dari ide sekular-liberal.

Oleh sebab itu, Islam sangat memuliakan perempuan dan menempatkan mereka pada posisi yang semestinya sesuai dengan kodrat penciptaannya. Perempuan adalah ibu generasi yang dipundaknya terletak tanggung jawab besar untuk melahirkan dan mendidik generasi berkualitas sebagai aset besar suatu bangsa. Menjadi seorang ibu adalah tugas utama dan pertama bagi perempuan. Agar fungsi dan peran perempuan tersebut terwujud, maka Islam menetapkan sejumlah aturan. Aturan tersebut mengatur pola relasi laki-laki dan perempuan di rumah tangga seperti pernikahan, kehamilan, kelahiran, penyusuan, jaminan nafkah, pendidikan anak dan lain-lain.

Dengan pernikahan ditujukan untuk melahirkan keturunan dan melestarikan jenis manusia, sebagaimana firman Allah QS: An-Nisa':4

“Dan berikanlah maskawin (mahar) kepada perempuan (yang kamu nikahi) sebagai pemberian yang penuh keelaan. Kemudian, jika mereka

¹⁵ Al-Wa'ie, *Media Politik dan Dakwah*, Membangun Kesadaran Umat “Reproduksi Perempuan? No. 64 Tahun VI, 1-31 Desember 2005, hal. 15.

menyerahkan kepada kamu sebagai dari (maskawin) itu dengan senang hati, maka terimalah dan nikmatilah pemberian itu dengan senang hati.”

Dan disisi lain Islam mengharamkan perzinahan dan menetapkan sanksi bagi pelakunya, hal ini dimaksudkan untuk memelihara kesucian, kebersihan, dan kejelasan keturunan. Sebagaimana firman Allah: QS: An-Nur:2

“Pezina perempuan dan laki-laki, deralah masing-masing dari keduanya seratus kali, dan janganlah rasa belas kasihan kepada keduanya, mencegah kamu untuk (menjalankan) agama (hukum) Allah, jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian; dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sebagian orang-orang yang beriman.”

Karena itu semua, di antara upaya pencegahan HIV/AIDS yang utama adalah memperkuat jaminan keselamatan keturunan dan kesucian keluarga. Dalam bahasa fiqh, upaya ini disebut perlindungan terhadap keturunan dan kehormatan (*hifdh al-nasl wa al-'irdl*). Perlindungan terhadap kesehatan reproduksi harus dilakukan kedua belah pihak, tidak hanya oleh perempuan sendiri, tetapi juga oleh laki-laki. Karena dalam al-Qur'an juga memerintahkan untuk menjaga kehormatan tubuhnya, yaitu Q.S: An-Nur: 30-31.

“Katakanlah (hai Muhammad) kepada laki-laki yang beriman, hendaklah mengendalikan pandangan matanya dan menjaga organ vitalnya (alat kemaluannya). Hal itu lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat. “Dan katakanlah kepada

perempuan-perempuan beriman, hendaklah mereka menengdalikan pandangan matanya dan menjaga organ vitalnya”.

Untuk itu, Islam melarang promiskuitas (hubungan seks di luar nikah) atau berganti-ganti pasangan dan perilaku seks berisiko tertular HIV/AIDS. Selain itu, perlindungan terhadap kesehatan reproduksi perempuan dilakukan dengan memperhatikan dan mendengarkan pendapat perempuan. Tanpa harus melihat perbedaan jenis kelamin. Karena dalam pandangan Islam, perempuan tidak boleh dipandang lebih rendah dari pada kaum laki-laki. Kaum perempuan adalah manusia yang memiliki hak dan kewajiban yang harus dilindungi dan dihormati. Untuk itu laki-laki dan perempuan harus saling menghargai dan melindungi. Nabi SAW mengatakan:

“kaum perempuan adalah saudara kandung kaum laki-laki”, (H.R. Abu Dawud dan Al-Turmudzi)

Al-Qur'an juga dengan tegas mengatakan dalam Surat At-Taubah: 71:

“Orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, hendaklah saling menolong”

Untuk itu, dalam permasalahan orang yang menginap HIV/AIDS, pandangan *Ahlussunnah wal Jama'ah* dijelaskan bahwa:¹⁶

1. Sikap *Tawassuth dan I'tidal*

Yakni, suatu sikap tengah (moderasi) yang berintikan pada prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan berlaku adil dan lurus di tengah-tengah kehidupan bersama. Dalam konteks orang yang menderita HIV/AIDS sesungguhnya adalah orang yang sedang memperoleh musibah. Musibah dan penyakit dalam pandangan Islam

¹⁶ Khittah Nahdlatul Ulama, Jakarta: Lajnah Ta'lif wan Nasyar, 1985, hal. 15-16.

bisa terjadi karena kelalaian atau karena memang kehendak Allah sebagai ujian. Allah berfirman Q.S: At-Taubah: 51:

“Katakanlah (hai Muhammad), sekali-kali tidak akan menimpa kami kecuali Allah telah menetapkannya bagi kami. Dialah Pelindung kami dan hanya kepada Allah orang-orang yang beriman harus berserah diri”.

Kenyataan ini justru harus menjadi refleksi kesadaran manusia, baik bagi penderitanya maupun orang yang sehat. Dalam keadaan ini, Islam menganjurkan agar manusia berhati-hati dan bersabar atas musibah atau cobaan yang menimpanya.

2. Sikap *Tasamuh*

Yakni sikap toleran dan menghargai terhadap perbedaan pandang, baik dalam masalah keagamaan, terutama hal-hal yang bersifat *furu'iyah* atau menjadi masalah *khilafiyah* serta dalam masalah kemasyarakatan dan kebudayaan. Untuk itu, ajaran Islam menuntun kita untuk bersikap dan memberikan pandangan yang adil, tidak diskriminasi terhadap orang yang terinfeksi HIV/AIDS. Terlepas dari apapun penyebabnya. Oleh sebab itu, kita harus memberikan pertolongan, kasih sayang dan perhatian kepada mereka. Nabi bersabda:

“Dari Anas ra berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda: “bantulah saudaramu yang berbuat zalim dan yang dizalimi.” Seorang laki-laki kemudian bertanya, “Wahai Rasulullah, aku menolongnya ketika ia dizalimi, bagaimana caraku menolong orang yang berbuat zalim?”

Rasulullah SAW menjawab: “Engkau mencegahnya dari berbuat zalim. Itulah pertolongan yang dapat kamu berikan”. (H.R. Bukhori).

3. Sikap *Tawazun*

Yakni sikap seimbang dalam berkhidmah. Sikap ini adalah menyerasikan khidmah kepada Allah SWT, kepada sesama manusia serta kepada lingkungan hidupnya dan menyelaraskan kepentingan masa lalu, kini, dan masa mendatang. Kenyataan bagi orang yang terinfeksi HIV/AIDS adalah kenyataan kemanusiaan. Siapapun dari golongan manapun, agama apapun, dan kelas sosial apapun apabila tidak dapat menjaga kesehatan diri dan tidak bisa berperilaku hidup yang sehat dan bertanggung jawab dimungkinkan untuk terkena HIV/AIDS. Al-Qur’an sudah sangat jelas menerangkan bahwa kerusakan dan musibah di muka bumi ini diakibatkan dari perbuatan manusia itu sendiri. Firman Allah QS: Ar-Rum: 41

“Kerusakan terjadi di muka bumi ini, karena perbuatan tangan-tangan manusia, agar mereka merasakan akibat dari sebagian yang mereka perbuat, agar mereka kemudian mau kembali (sadar)”.

4. *Amar Ma’ruf Nahy Munkar*

Yakni sikap selalu memiliki kepekaan untuk mendorong perbuatan yang baik, berguna, dan bermanfaat bagi kehidupan bersama, serta menolak dan mencegah semua hal yang dapat menjerumuskan dan merendahkan nilai-nilai kehidupan. Segala perbuatan untuk menghindarkan orang dari kesusahan, kesulitan, atau kerusakan adalah amal baik dan dinilai *shadaqah* bentuknya. Sebagaimana Hadits nabi SAW:

“Barangsiapa yang menolong seorang muslim dari kesusahannya (di dunia), maka Allah akan menolong kesusahan orang tersebut dari kesusahan hari kiamat”. (H.R. Bukhari, Muslim dan Turmudzi).¹⁷

3. HIV/AIDS dalam Perspektif Islam

Islam sebagai agama *rahmatan lil’alamiin*, memberikan pelajaran dan tuntunan pada ummatnya yang pada hakekatnya terlihat pada aspek-aspek kemanusiaan yang terkandung di dalamnya. Salah satu bentuk elaborasi dari nilai-nilai kemanusiaan itu adalah pengakuan yang tulus terhadap kesamaan dan kesatuan manusia. Semua manusia adalah sama berasal dari sumber yang satu, yaitu Allah SWT. Dihadapan Allah SWT, yang membedakan diantara manusia adalah prestasi dan kualitas taqwanya, dan berbicara soal ketaqwaan merupakan hak prerogative-NYA untuk melakukan penilaian atas apa yang telah dilakukan umatnya, bukan manusia.

Kebenaran Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi cinta dan kasih sayang sudah terbukti pengamalan Islam secara tepat menjadi solusi dalam mengatasi krisis cinta dan kasih sayang, khususnya sesama muslim. Dalam Islam dorongan seks tidak dipandang kotor atau maksiat jika disalurkan sesuai syari’atnya. Konsep penyucian diri dengan tidak menikah, bertentangan dengan fitrah dan ajaran Islam. Untuk itu, Allah telah menetapkan lembaga sebagai satu-satunya jalan yang sah. Menyatukan antara laki-laki dan perempuan sebagai suami istri dalam ikatan keluarga dalam perjanjian akad nikah untuk menjaga dan memelihara mereka dari perbuatan zina. Firman Allah QS: Bani Israil: 32:

“Dan janganlah kamu dekati perzinahan, sesungguhnya perzinahan itu suatu perbuatan yang keji dan jalan yang salah”

¹⁷ Lihat Abu Sa’adt Mubarak bin Muhammad Ibn al-Atsir, *Jami’al-Ushul fi Ahadits ar-Rasul*, Juz VI, Nomor Hadits ke-4795, hlm. 321.

Karena hubungan antara laki-laki dan perempuan di pandang Allah sebagai salah satu di antara tanda-tanda keagungan-NYA, sesuai firman Allah QS: Ar-Rum: 21:

“dan diantara tanda-tanda kekuasaan-NYA ialah DIA menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan Dia menjadikan diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir.”

Namun budaya sekarang adalah produk manusia yang paling mudah diimpor atau ekspor. Hal ini dimungkinkan karena canggihnya teknologi, terutama teknologi internet. Dimana manusia bisa mengakses *laman-laman* atau situs-situs apa saja dari berbagai belahan dunia.

Keluarga menurut Abu Ahmadi adalah merupakan satu kesatuan sosial yang terdiri dari suami istri dan untuk menciptakan dan membesarkan anak.¹⁸ Sedangkan dalam arti normative, keluarga adalah kumpulann beberapa orang yang karena terikat oleh sesuatu ikatan perkawinan, lalu mengerti dan merasa berdiri sebagai sesuatu gabungan yang khas dan bersama memperteguh gaunga itu, untuk kebahagiaan, kesejahteraan dan ketentraman semua anggota yang ada di dalam lingkungan terssebut.¹⁹

Untuk itu, B.Clarce sebagaimana dikutip oleh Hery Noer Ali mengungkapkan bahwa sistem pelajaran paling kuno adalah terjadinya proses harmonisasi dalam keluarga.²⁰ Dengan demikian, keluarga tetap merupakan pusat pendidikan pertama, tempat anak berinteraksi dan memperoleh kehidupan, bahkan keluarganya juga merupakan lingkunga pendiidkan yang urgen, tempat anak memulai hubungannya dengan dunia sekitarnya serta membentuk pengalaman-

¹⁸ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991, hal. 113.

¹⁹ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, hlm. 113.

²⁰ Lihat Hery Noer Ali, Munzier Ali, *Watak Spiritual Pendidikan*, hlm. 74.

pengalaman yang membantunya untuk berinteraksi dengan lingkungan fisik dan sosial.

Menurut Didin, pernikahan dalam Islam memiliki tujuan yang sangat mulia bagi kemaslahatan hidup manusia. Tujuan tersebut antara lain: 1) memperoleh keturunan, 2) mencegah malapetaka masyarakat akibat penyebaran penyakit seksual yang disebabkan pergaulan bebas dan zina, dan, 3) menegakkan syari'ah Islam.²¹ Untuk itu Islam mewajibkan setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan, untuk menjadikan aqidah Islam sebagai landasan kehidupan, termasuk menjalankan kehidupan rumah tangga. Sehingga mereka terhindar dari perbuatan keji dan hina terlebih dari terinfeksi virus HIV/AIDS.

Untuk itu Islam memandang bahwa:²²

1. HIV/AIDS sebagai *al-bala'* (cobaan, ujian) QS: Al-Baqarah:155

“ dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta jiwa dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang bersabar ”.

2. Siapapun akan terkena HIV/AIDS akibat perilaku manusia sendiri lupa tuntunan agama dan menuruti kesenangan hawa nafsu, QS: al-An'an:44

“ maka ketika mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami membukakan semua pintu (kesenangan) untuk mereka. Sehingga ketika mereka bergembira dengan apa yang telah

²¹ Didin Hafidhuddin, *Tafsir al-Hijr: Kajian Tafsir al-Qur'an Surah An-Nisa'*: Jakarta: Logos, 2000, hlm. 5-8.

²² Makalah HIV dan AIDS oleh Syafi'i Salim, disampaikan pada acara pengabdian Masyarakat berbasis Program pada tanggal 15 Agustus 2015.

diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka secara tiba-tiba, maka ketika itu mereka diam putus asa”.

3. Pencegahan HIV/AIDS dengan iman amal saleh saling mengingatkan kebajikan, saling mengingatkan kesabaran, QS: al-‘Ashr:1-3

“ demi masa sesungguhnya manusia berada dalam kerugian kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran”.

4. Penanggulangan penderita HIV/AIDS dengan cara bertaubat, QS: Hud: 61

“ Dan kepada kaum samud (kami utus) saudara mereka, saleh, Dia berkata, Wahai kaumku! Sembahlah Allah tidak ada Tuhan bagimu selain Dia. Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan kepadanya. Sesungguhnya Tuhanku sangat dekat (rahmatNya) dan memperkenankan (Doa hambanya).

dengan cara berobat, QS: Hud; 114

“dan laksanakanlah sholat pada kedua ujung siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan malam. Perbuatan-perbuatan baik itu menghapus

kesalahan-kesalahan. Itulah peringatan bagi orang-orang yang selalu mengingat (Allah)".

PENUTUP

Pemahaman tentang HIV/AIDS bagi masyarakat khususnya kaum perempuan sangatlah penting. Hal ini dikarenakan HIV/AIDS bisa terinfeksi kepada siapapun, maka dengan memahami HIV/AIDS orang akan mengetahui akan bahaya penularannya dan juga dapat memahami bagaimana cara pencegahannya.

Untuk itu keterlibatan Pemerintah dalam mensosialisasi HIV/AIDS kepada masyarakat benar-benar dapat membantu dalam bentuk advokasi dan edukasi, sehingga diharapkan masyarakat secara umum akan tahu dan mau tahu tentang pengetahuan HIV/AIDS tersebut. Dikarenakan perempuan khususnya Ibu Rumah Tangga selalu menjadi korban para suami-suami yang tidak bertanggung jawab. Oleh sebab itu, Islam sangat memuliakan perempuan dan menempatkan mereka pada posisi yang semestinya sesuai dengan kodrat penciptaannya. Perempuan adalah ibu generasi yang dipundaknya terletak tanggung jawab besar untuk melahirkan dan mendidik generasi berkualitas sebagai aset besar suatu bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Quran dan terjemahan, Departemen Agama Republik Indonesia
- Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos.
- Anonim, *Profil Kesehatan Reproduksi Indonesia, 2003*, Jakarta: Depkes, RI dan WHO, 2003.
- Al-Wa'ie, *Media Politik dan Dakwah*, Membangun Kesadaran Umat “Reproduksi Perempuan? No. 64 Tahun VI, 1-31 Desember 2005, hal. 15.
- Didin Hafidhuddin, *Tafsir al-Hijr: Kajian Tafsir al-Qur'an Surah An-Nisa'*: Jakarta: Logos, 2000.
- Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati, Akhlak Mulia Pondasi Membengau Karakter Bangsa*, Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2011, Cet-II.
- KPAN, *Buku Saku, Mengenal dan Menanggulangi HIV/AIDS, Infeksi Menular Seksual dan Narkoba*, Jakarta.
- KPA Kota Pangkal Pinang, *Pamfled*, Peduli AIDS.
- Komisi Penanggulangan AIDS Kota Pangkalpinang, *Buku Panduan*
- Komisi Penanggulangan AIDS Nasional, *Panduan Organisasi dan Tata Kerja Sekretariat Komisi Penanggulangan AIDS di Daerah*, Jakarta: cet ke-2, 2011.
- Komisi Penanggulangan AIDS, *Hari AIDS Sedunia 2014, Panduan Pelaksanaan Peringatan Hari AIDS Sedunia Indonesia 1 Desember 2014*, Jakarta: 2014.
- Kerjasama Lembaga Kesehatan Nadhatul Ulama dengan Lakpesdem, *Modul Latihan: Peningkatan Kapasitas CBO/NGO Peduli HIV/AIDS*, Jakarta: 2010.
- Khittah Nahdlatul Ulama, Jakarta: Lajnah Ta'lif wan Nasyar, 1985.
- Lihat Abu Sa'adt Mubarak bin Muhammad Ibn al-Atsir, *Jami'al-Ushul fi Ahadits ar-Rasul*, Juz VI, Nomor Hadits ke-4795.

Makalah, Apa Itu HIV? Mengapa AIDS? Di sampaikan pada acara Pelaksanaan Pengabdian Berbasis Masyarakat di desa Kace, tanggal 10 Oktober 2015.

Makalah HIV dan AIDS oleh Syafi'I Salim, disampaikan pada acara pengabdian Masyarakat berbasis Program pada tanggal 15 Agustus 2015.

Yusuf Qhardawi, Terj. *Umat Islam Menyongsong Abad Ke-21 (sebuah Catatan Akhir Abad: Evaluasi Perjanjian Umat Abad Ke-20 dan Proyek Abad ke-20*, Sollo: INTERMEDIA, 2001.